

**MASJID AGUNG PALEMBANG
TINJAUAN ARSITEKTURAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam

Oleh :

FITRIANA
NIM. : 00120120

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Riswinarno, SS.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Fitriana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Fitriana
NIM : 00120120
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul : MASJID AGUNG PALEMBANG TINJAUAN
ARSITEKTURAL

Setelah membaca, meneliti, dan memberi perbaikan seperlunya, sebagai pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi ini sudah layak untuk diajukan pada sidang munaqosah di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2004

Pembimbing,



Riswinarno, SS.
Nip. 150294782



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MASJID AGUNG PALEMBANG TINJAUAN ARSITEKTURAL

Diajukan oleh :

1. Nama : Fitriana
2. N I M : 00120120
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Senin tanggal 24 Januari 2005** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Panitia Ujian Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, MS
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang

Herawati, S.Ag
NIP. 150291019

Pembimbing /merangkap penguji,

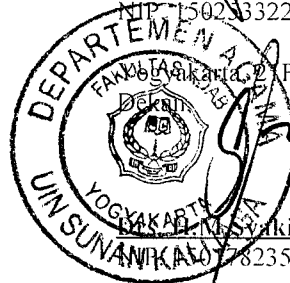
Riswinarno, SS
NIP. 150294782

Penguji I

Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

Penguji II

Drs. Sujadi, M.A
NIP. 150233322



Yogyakarta, 21 Februari 2005

M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

- *Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan
Tetapi orang bodoh menghina hikmah dan didikan*
- *Jalan Tuhan adalah perlindungan bagi orang-orang yang tulus
tetapi kebinasaan bagi orang yang berbuat jahat*
- *Akal budi adalah sumber kehidupan bagi yang mempunyai tetapi
siksaan bagi orang bodoh adalah kebodohan*

PERSEMBAHAN

- *Tugas akhir ini, kupersembahkan untuk ayah, ibu dan saudara-saudaraku yang sangat mendambakan keberhasilan studiku*
- *Diriku sendiri yang akhirnya dapat menyelesaikan study di Fakultas Adab, Jurusan Sejarah Peradaban Islam.*
- *Kepada siapa saja yang turut merasa bangga dan berbahagia serta yang slalu memberikan dukungan dan bantuan kepadaku.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur di panjatkan ke hadirat Allah SWT yang dengan kasih sayangnya telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “MASJID AGUNG PALEMBANG SUATU TINJAUAN ARSITEKTURAL”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan tetapi setidaknya, skripsi ini dapat memberikan sedikit gambaran dari hasil pengembaraan penulis selama empat tahun, sebagai proses untuk menjadi diri sendiri. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan karya tulis ini.

Penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa berbagai bantuan dari beberapa pihak karena itu, penulis ingin mengungkapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab yang telah menyetujui skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Adab yang telah memberikan “wacana baru” dan berdiskusi selama penulis berada di bangku perkuliahan.

4. Riswinarno, SS selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu, pikiran dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh Staf dan Karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan seluruh Staf dan Karyawan perpustakaan Masjid Agung Palembang serta semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan, guna terselesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta, serta saudara-saudaraku yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan baik moril dan materi dalam menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sehingga selayaknya tulisan yang sederhana ini penulis persembahkan kepada mereka.
7. Teman-teman di Wisma 69, Sri Nopriani yang selalu memberikan dukungan dan menemani penulis disaat sendiri, Syaifuddin yang telah memberikan semangat baru dan juga teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

Akhir kata semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya.

Amien.

Yogyakarta, 13 Dzulhijjah 1425 H
24 Desember 2004 M

Penulis



Fitriana
00120120.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN UMUM	15
A. Tinjauan Umum Masjid	15
1. Pengertian Masjid	15
2. Status Masjid	16
3. Fungsi Masjid	17
4. Klasifikasi Masjid	18
5. Ruang-ruang Masjid	22

B. Tinjauan Umum Arsitektur Masjid.	21
1. Arsitektur Masjid Di Dunia Arab Dan Sekitarnya.....	21
a. Pada Masa Nabi Muhammad SAW	21
b. Pada Masa Khulafaur Rasyidun	23
c. Masa Bani Ummayah/Muawiyah	24
d. Masa Bani Abbasiyah	26
e. Masa Bani Ummayah Di Spanyol	26
f. Masa Dinasti Bani Seljuk.....	28
g. Masa Ustmaniah Di Turki.....	28
2. Arsitektur Masjid Di Asia Tenggara (Cina).....	29
3. Arsitektur Masjid Tradisional Indonesia	34

BAB III : PEMUGARAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG

A. Arsitektur Masjid Agung Palembang	37
C. Diskripsi Bangunan Tahun 1999	39
a. Ruang Utama	39
b. Ruang Tambahan	42
c. Menara	47

BAB IV : Analisis Historis Arsitektur Masjid Agung Palembang Pasca

Pemugaran	48
A. Unsur – Unsur Arsitektural Masjid Agung Palembang	
Setelah Pengembangan	48

B. Faktor Yang Mempengaruhi Pemugaran Arsitektur Masjid Agung Palembang	65
BAB V : Penutup	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses islamisasi dan perkembangan Islam di Indonesia telah memberikan pengaruh pada pola pikir kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut senantiasa berkembang pada bidang mental spiritual dan kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah munculnya seni bangunan Islam.¹

Arsitektur merupakan ekspresi dari hasil usaha manusia, yaitu wujud suatu konsep yang selaras dengan keadaan, tingkat kepandaian, serta penghayatan terhadap situasi dan kondisi masa tertentu. Dengan kata lain, arsitektur merupakan arsip visual dari keadaan zaman, yaitu gambaran tentang tinggi rendahnya kehidupan masyarakat pada masa tertentu.² Sebagai hasil karya manusia, arsitektur akan dipengaruhi oleh keadaan geografis, geologis dan iklim.³

Masjid merupakan bangunan keagamaan sebagai salah satu orientasi kehidupan manusia yang mengarah pada kehidupan keagamaan. Masjid merupakan karya arsitektural yang memiliki kaitan dengan unsur kebutuhan baik duniawi maupun kerohanian. Sebagai bangunan tempat beribadah, masjid menempati kedudukan yang sangat penting dalam pandangan umat Islam.

¹ C. Israr, *Sejarah Kesenian Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 45.

² Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1983, hlm. 2.

³ Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 49.

Secara umum, fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi dapat juga berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial, budaya, dan politik.⁴

Ilmu sejarah memandang arsitektur sebagai ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan. Berdasarkan pandangan ini, maka dapat dimengerti bahwa keberadaan arsitektur seumur dengan adanya manusia di muka bumi. Bangsa yang telah berbudaya tinggi zaman dahulu meninggalkan bukti sejarah dan budaya berupa karya-karya arsitektural, sehingga tidak sedikit yang mengagumkan termasuk masjid peninggalan kejayaan Islam masa dahulu.⁵

Secara fisik sebagai salah satu bagian dari arsitektur, masjid juga mengikuti keadaan dan kondisi yang berlaku bagi bangunan-bangunan lain yang ada disekitarnya. Arsitektur masjid berintegrasi dengan sosial budaya setempat yang menampilkan beberapa langgam arsitektur masjid, sehingga corak dan bentuknya menunjukkan gambaran masyarakat muslim yang membuatnya pada saat itu.

Kemegahan fisik masjid merupakan terjemahan dari corak kehidupan masyarakat yang mempergunakannya. Arsitektur masjid merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan luar, dalam hal ini terbuka kesempatan untuk berinovasi menciptakan bentuk masjid yang baru dan mengembangkan potensi arsitektur lokal yang sudah membudaya dalam masyarakat tertentu. Adapun

⁴Bambang Sakti Wiku Atmojo, *Analisis Arsitektur Masjid*, Balai Arkeologi Banjarmasin: Neditira Widya, 2004, hlm. 38.

⁵Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, hlm. 22.

urutan-urutan ruang (penataan ruang) dan fasilitasnya merupakan gambaran dari kegiatan pelaksanaan ajaran-ajaran dan pelaksanaan keagamaan (Islam) yang berlangsung didalamnya.⁶

Bangunan masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah dan pusat ilmu pengetahuan agama, tetapi juga bisa dilihat dari segi arsitektur. Dari segi arsitektur masjid memiliki nilai budaya dan teknologi yang menggambarkan ciri khas dan tingkat perekonomian negara atau daerah. Dengan kata lain, bangunan masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam dalam bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaan dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam.

Perkembangan bangunan Masjid Agung Palembang⁷, mulai dari bentuk bangunan yang sederhana sampai pada bentuk yang modern terjadi seiring dengan perkembangan para penganut Islam di wilayah itu (Palembang), serta tidak lepas dari pengaruh seni bangunan bangsa-bangsa lainnya. Generasi penerus sebagai pengurus masjid seringkali melakukan tindakan dalam skala kecil berupa perawatan, atau dalam skala besar yang sering disebut pemugaran.

⁶ Yunizar, *Masjid Kota di Yogyakarta: Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan*, Skripsi Tugas Akhir, FT. Arsitektur. UGM, Yogyakarta, 2001.

⁷ Bangunan masjid di Indonesia sangat dipengaruhi kebudayaan Hindu dan Jawa. Khususnya Masjid Agung Palembang yang mempunyai ciri khas tersendiri. Hal ini menunjukkan citra kepribadian masjid bersejarah. Masjid Agung Palembang mempunyai mustaka (atap paling atas) seolah-olah mempunyai leher yang lebih jelas, menjulang keatas. Di leher terukir bunga-bunga dengan daun-daun pengisi ruang, seperti leher wanita yang tinggi menjulang dengan kalung bunga melilitnya, lihat Bangun P. Lubis. dkk, *Masjid Agung Palembang (Persembahan Kepada Masyarakat Sumatera-Selatan)*, 2003, hlm. 36.

Tindakan pemugaran pada masjid didasari pada :

- a. Kondisi bangunan masjid yang tidak lagi mampu mencerminkan citranya sebagai bangunan yang menjadi kebanggaan masyarakat.
- b. Adanya penambahan bangunan dengan berbagai gaya menimbulkan bentuk arsitektur yang kurang serasi.
- c. Meningkatnya jumlah jamaah sehingga luas lantai bangunan tidak mampu lagi menampung jamaah.
- d. Mengingat nilai sejarah yang dikandungnya serta peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Kebutuhan akan tempat peribadatan yang berskala kota representatif.⁸

Berangkat dari gambaran di atas diketahui ruang lingkup penelitian ini, yaitu proses perkembangan arsitektur Masjid Agung Palembang, lebih menarik lagi karena perubahan arsitekturalnya yang selalu dibarengi dengan pemugaran, tidak lepas dari dinamika masyarakat sebagai faktor-faktor penyebabnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan arsitektural Masjid Agung Palembang?
- b. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pemugaran pada Masjid Agung Palembang?

⁸ Jalaluddin. dkk, *Masjid Agung Palembang dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2000, hlm.17.

- c. Bagaimana unsur-unsur arsitektural Masjid Agung Palembang setelah pemugaran terakhir (1999)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sebagai sebuah kajian ilmiah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Agung Palembang
2. Mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi pemugaran pada Masjid Agung Palembang.
3. Mengetahui unsur-unsur arsitektural Masjid Agung Palembang setelah pemugaran terakhir (1999).

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai sumber informasi dan menambah khazanah dalam bidang kebudayaan dan ilmu yang berhubungan dengan penelitian tentang arsitektur masjid, sehingga dapat lebih mengenal dan memahami eksistensi dari suatu masjid, khususnya arsitektur Masjid Agung Palembang sebagai salah satu hasil perwujudan seni budaya Islam.
2. Dapat dijadikan acuan (data awal) untuk mendapatkan data lainnya di dalam penelitian masalah yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok bahasan yang ada dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang arsitektur Islam di Indonesia, khususnya arsitektur masjid sampai saat ini masih sangat terbatas dan jarang dilakukan namun penulis mendapatkan beberapa buku yang sangat relevan dengan penelitian kali ini, diantaranya ialah :

Masjid Agung Sejarah dan Masa Depan, karya Johan Hanafiah, 1988, buku ini menguraikan informasi tertulis tentang keberadaan, peranan, dan pengaruh Masjid Agung Palembang dalam kehidupan beragama warga masyarakat pada umumnya. Juga diuraikan sejarah dan perkembangan masjid-masjid di kota Palembang serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid Agung. Sehingga bedanya buku ini dengan penelitian adalah lebih kepada sejarah Masjid Agung Palembang, fungsi didirikannya masjid dan peranannya dalam penyebaran agama Islam di Palembang pada khususnya.

Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim, karya Yulianto Sumalyo, 2000, buku ini menguraikan bahwa arsitektur merupakan hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh seorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Salah satu batasan arsitektur adalah ruang, tata ruang, bangunan atau tempat. Ruang di sini dalam arti luas, tidak hanya gedung atau bangunan dari yang paling sederhana sampai yang kompleks, termasuk tata bangunan, tata kota, ruang terbuka dibentuk oleh bidang, elemen-elemen dan batas-batas fisik seperti taman dan tugu. Dalam buku ini, kajian arsitektur masjid dan

monumen sejarah muslim dimulai dari awal perkembangan di wilayah Arab dan sekitarnya abad ke VII, sampai zaman modern akhir abad ke XX di seluruh dunia.

Masing-masing bangunan representatif tersebut dikaji mulai dari aspek sejarah dan geografis, latar belakang masyarakat, lingkungan secara makro tempat masjid dibangun, dan dikaji dari arsitektur secara mikro antara lain, tata letak, tata ruang atau denah, bentuk, pola, struktur, bahan, konstruksi dan dekorasi. Sehingga dapat dilihat konsep dasar perencanaan dari satu tempat, masjid dan monumen sejarah muslim dan zaman tertentu. Berbagai aspek tertentu tersebut dibandingkan dengan tempat zaman lain hingga mendapatkan tipologi arsitekturnya.

Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan, karya Abdul Rochym, 1983, Buku ini menguraikan bahwa arsitektur Islam tidak lepas dari kebudayaan Islam pada umumnya, yang merupakan hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Abad pertengahan merupakan mulai berkembangnya arsitektur Islam yang merupakan ungkapan kebanggaan bagi kaum muslim dalam mengisi percaturan sejarah dunia, buku ini menguraikan perkembangan arsitektur Islam pada masa awal Islam yang merupakan cermin serta gambaran dari zaman ke zaman serta ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa tersebut.

F. Landasan Teori

Masjid berasal dari kata “sajada” (sujud) yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim.⁹ Berdasarkan akar kata yang mengandung arti tunduk dan patuh maka masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Masjid sebagai bangunan tempat beribadah menempati kedudukan yang sangat penting, fungsi dan peranannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan zaman ketika masjid dibangun.

Menurut tiga tokoh kebudayaan Indonesia, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Sidi Gazalba, Koentjaraningrat, dimensi wujud kebudayaan mempunyai tiga aspek,

1. Aspek idea, berupa gagasan, konsep nilai dan pikiran manusia. Aspek ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dirasa, ia berada pada otak setiap manusia.
2. Aspek aktivitas yang berupa tingkah laku. Aspek ini lebih konkrit, bisa dilihat tetapi tidak dapat dijamah.
3. Aspek fisik/artefak yang berupa benda-benda hasil buatan atau telah diolah oleh tangan manusia. Aspek ini konkrit dapat dilihat dan dijamah. Oleh karena itu masjid sebagai suatu lembaga cenderung merupakan wujud dari aspek aktivitas dan idea, sedangkan masjid sebagai kompleks

⁹ Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997, hlm. 16.

bangunan (wadah) merupakan wujud dari aspek fisik/artefak dari kebudayaan Islam.¹⁰

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk masjid. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai atau mutu yang tinggi, sebab bentuk bangunan itu meski berkait erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, yaitu kapan, di mana dan oleh siapa dibangun. Selain itu selera atau persepsi dan mode atau langgam juga dapat ikut mempengaruhi.

Setiap jenis arsitektur selalu berdasarkan teori-teori tertentu, walaupun teori tersebut tidak dirumuskan dengan lisan. Teori arsitektur biasanya berdasarkan atas perkembangan pembangunan tradisional sebagai kegiatan khusus manusia¹¹ (kategori sosial dan praktis) yang mengandung prinsip pengaturan sebagai berikut.

- a. Susunan berkala, asal geografis, atau kekhususan yang berhubungan dengan agama dan kesukuan (sejarah kesenian bangunan).
- b. Tugas dan kesempatan arsitektur pada pokoknya menunjukkan pangkal tolak perubahan dan peralihan nilai sosial (aspek sosial dan budaya).
- c. Struktur pembangunan dan teknik pembangunan sebagai pedoman pembangunan terapan.
- d. Penerapan bagian-bagian pembangunan secara terperinci, misalnya ilmu atur pilar, ilmu perbandingan atau proporsi dan sebagainya.

¹⁰ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986, hlm. 5.

¹¹ Heinz Frick, *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta University Press Soegijapranata: Kanisius, 2001, hlm. 135.

Di dunia Islam ada beberapa langgam/style arsitektur masjid, yakni antara lain: langgam Syiria, langgam Arab, langgam Persia, Turki, India dan langgam Tiongkok. Langgam tersebut sedikit banyak selalu dipengaruhi oleh alam lingkungan tempat ia berada, selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat pendukungnya atau merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan lain yang dianggap akan memperkaya kebudayaannya.

Bentuk arsitektur masjid, selain mempertimbangkan faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan dari lembaga tersebut, juga faktor lambang atau simbol seringkali diharapkan pemunculannya oleh masyarakat atau oleh panitia pendirinya. Pendekatan fungsionalis adalah pendekatan bentuk yang lebih menekankan segi faktor fungsi dan efisiensi, sedangkan pendekatan formalis atau pendekatan semiotic adalah pendekatan bentuk yang lebih menekankan segi lambang atau simbol.

Menurut Eko Budihardjo, perubahan dan pergeseran nilai memang sudah seharusnya terjadi, karena pada dasarnya tidak ada hal yang selalu tetap¹². Dalam buku *Future Shock*, futuris kondang Alvin Toffler menyebutkan : *there is no static point*, sehingga semua benda mulai dari virus yang terkecil hingga galaksi yang terbesar merupakan suatu proses yang masih terus berubah. Hasil akhir suatu perubahan ditentukan oleh tingkatan dan percepatan *rate of changes*. Kesenjangan dalam perubahan yang disebut *cultural lag* ini menentukan kualitas para pelakunya.

¹² Eko Budihardjo, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Andi, 1991, hlm. 50.

Sekelompok masyarakat dapat mengalami perubahan yang sangat cepat, baik secara teknologi maupun ekonomi, juga dapat dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya jaringan transportasi dan komunikasi.¹³

Pada zaman modern arsitektur masjid berkembang dalam corak dan ragam sangat bermacam, namun secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Arsitektur yang mengambil bentuk-bentuk lama dengan bahan dan konstruksi baru.
2. Mencampurkan yang lama dan yang baru (*eklektikisme*).
3. Sama sekali tidak ada unsur lama, kecuali adanya elemen-elemen utama masjid yang tidak dapat dihilangkan yaitu mihrab dan mimbar. Kubah, dikka, minaret tidak selalu ada baik dalam masjid kuno maupun modern.¹⁴

Lingkup arsitektur secara umum ada dua tingkatan. Pertama, lingkup fisik langsung yang menentukan bentuk dan gaya. Kedua, referensi kerangka sosial, budaya dan ekonomi lebih luas memberikan nilai-nilai pada suatu bentuk arsitektur. Hal tersebut menjadi dasar dalam menganalisis unsur wilayah menjadi bervariasi, berkembang dan beragamnya arsitektur masjid sebagai suatu jenis bangunan yang berfungsi sangat spesifik, berkembang dalam wilayah berciri spesifik pula.

¹³ *Ibid.*, hlm.52.

¹⁴ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Momumen Sejarah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000, hlm. 24

G. Metode Penelitian

Sejarah kebudayaan yang merupakan bagian dari sejarah umum memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan "sejarah konvensional", jika dipandang dari aspek yang sangat umum. Secara umum setiap penelitian berangkat dari perkiraan-perkiraan (*inferences*) yang sering kali sangat kompleks dibandingkan dengan bukti-bukti yang ada.¹⁵ Sebagaimana menurut Koentjaraningrat, penetapan metode mengalir terkait objeknya.¹⁶ Maka dari itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*historical methode*).¹⁷

Sebagai langkah awal dari suatu penulisan atau penelitian sejarah, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data dari sumber, yaitu sumber primer yang berupa foto-foto Masjid Agung dan buku antara lain: *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*, karya Yulianto Sumalyo, 2000. *Masjid Agung Sejarah dan Masa depannya*, karya Johan Hanafiah, 1988. Sumber sekunder (penunjang) adalah buku antara lain : *Masjid Agung Palembang dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, karya

¹⁵ Terutama dalam sejarah kebudayaan yang biasanya bukti dokumentasi sangat sedikit (bahkan hampir tidak ada) namun dari kejadian sejarah tersebut biasanya meninggalkan berbagai bekas, yang masing-masing bisa memberikan bukti atas fakta tersebut. Setidaknya ada dua tipe logika yang utama bukti dan fakta, yaitu, *sebab* dan *akibat*. Secara khusus tiap-tiap dari bekas itu di tafsirkan dari segi sistem dimana ia termasuk, karena seluk beluk metode tiap sistem berbeda namun memiliki sifat-sifat penting yang sama yaitu komparatif dan memperhatikan dugaan-dugaan mengenai berbagai proses diakronis lihat, Taufiq Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, (ed), *Ilmu Sejarah dan historiografi arah dan prespektif*, Jakarta: Jakarta, 1985, hlm. 213-228.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 8.

¹⁷ Diketahui bahwa metode histories merupakan metode yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau secara sistematis dan obyektif, penelitian histories lebih tergantung kepada data yang diobservasi oleh penelitian sendiri. Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketetapan dan pentinya sumber-sumber, lihat, Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 55-67.

Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2000, *Masjid Agung Palembang sebuah persembahan kepada masyarakat Sumatera Selatan*, karya Bangun P. Lubis dkk, 2003, *Wisata Palembang Darussalam*, karya Yayasan Masjid Agung Palembang, 2004, *Data Arsitek*, karya Ernest Neufferst, 1996, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, karya Francis. D.K, 1984, *Studi Pengembangan Masjid Agung Palembang*, karya Tatang Sudjati Yusup, dkk. , 1980, dengan membaca, mencatat sumber-sumber tertulis dan tidak tertulis, baik berupa buku, majalah, artikel, arsip pemugaran dan literatur lain.

Kemudian data lain adalah hasil wawancara (*interview*). Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.¹⁸

Adapun *interview* yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu penulis memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. *Interview* ditujukan kepada para pengelola Masjid Agung Palembang H. Jalaluddin, para staff Humas Hazali Mashub, dan Andi Syarifuddin sebagai informan untuk mendapatkan foto-foto Masjid Agung Palembang sebelum pengembangan, selanjutnya diskusi dengan tokoh sejarawan lokal Johan Hanafiah yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dan melakukan *observasi* (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Bentuk observasi ini survei lapangan terhadap *site*

¹⁸ .Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm. 82.

(menjadi objek penelitian) untuk mengetahui kondisi unsur-unsur arsitektural setelah pengembangan.

Setelah data atau sumber-sumber terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas data tersebut. Pengujian dilaksanakan dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan mencari perbandingan antara sumber utama buku maupun dengan literatur lain dan hasil wawancara. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dalam penulisan ini.

Setelah pengujian dilakukan, tahap berikutnya adalah interpretasi atau penafsiran sejarah. Dalam hal ini, dilakukan analisis data atau analisis kualitatif, yaitu dengan melakukan sintesis atas fakta dari data atau sumber-sumber, yaitu sejarah yang telah diuji dan relevan.¹⁹

Sebagai langkah terakhir, dilakukan penulisan dengan memperhatikan aspek kronologis berdasarkan pada kerangka penelitian dan perkembangan objek penelitian.

¹⁹ Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV, 2002, hlm. 43.*

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari seluruh uraian terdahulu. Dalam bab ini, penulis juga akan mengemukakan saran-saran yang dianggap sebagai sumbangan pemikiran terhadap Yayasan Masjid Agung Palembang.

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai Masjid Agung Palembang tinjauan arsitektural adalah, adapun permasalahan pertama bahwa Masjid Agung Palembang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758), peletakan batu pertamanya pada 1 Jumadil Akhir 1151 H (1738 M) dan selesainya pada 28 Jumadil Awal 1161 H (26 Mei 1748).

Bangunan ini merupakan salah satu karya Sultan untuk memenuhi kebutuhan warganya melaksanakan ibadah, disamping itu Masjid Agung merupakan lambang suatu negara Islam Kesultanan Palembang Darussalam. Bentuk arsitektur Masjid Agung Palembang yaitu, unit ruang sembahyang utama berdenah segi empat, atap berlapis tiga yang teratas piramidal dengan hiasan seperti kelopak bunga pada puncaknya. Atap piramidal di puncak tengah tersebut disangga oleh empat kolom (soko guru), mempunyai jurai kelompok simbar (duri/tanduk kambing seperti pada bangunan pagoda, klenteng).

Masjid mempunyai serambi yang berbentuk rumah biasa berhiaskan jurai pada sisi atasnya dan pada ujung-ujung atapnya berhiaskan bentuk berupa candi kecil dan puncaknya seperti kuncup bunga. Pada bagian timur terdapat ruangan berlantai dua, di luar lantai atas terdapat selasar atapnya berbentuk rata dan terbuka sehingga dapat mengelilingi bangunan atas. Di sisi timur terdapat main entrance berbentuk kubah, ruangan ini merupakan pintu masuk melalui masjid. Masjid Agung Palembang mempunyai dua menara yang masing-masing menjadi land mark masjid.

Adapun permasalahan kedua bahwa, faktor yang mempengaruhi pemugaran Masjid Agung Palembang, karena selama perjalanan pembangunan Masjid Agung Palembang sampai dengan tahun 1999, keadaan masjid kebanggaan masyarakat Sumatera-Selatan, masih sangat memperhatikan, Masjid Agung belum dapat menjawab tantangan perkembangan kota yang pesat, ledakan penduduk, sarana masjid semakin kurang memenuhi persyaratan menyebabkan kurang nyaman bagi umat untuk khusus beribadah, sehingga menghendaki adanya upaya perluasan/penambahan ruang shalat

Adanya kebijakan-kebijakan penguasa menjadi acun dasar untuk mengembangkan Masjid Agung Palembang yang menjadi land mark kota Palembang serta di dukung loyalitas para pemimpin terhadap Islam dan perkembangan Islam, karena masjid merupakan simbol suatu masyarakat serta keberadaan sosial suatu masyarakat dapat dilihat dari bangunan masjid.

Faktor ekonomi sangat berperan dalam pemugaran Masjid Agung Palembang, walaupun pemugaran masjid tidak sepenuhnya didanai oleh pemerintah daerah karena sektor lain juga membutuhkan dana, tetapi atas dukungan masyarakat Sumatera-Selatan khususnya masyarakat kota Palembang, sehingga dapat terwujud masjid yang nyaman dan modern.

Perkembangan budaya Islam lebih terbuka menerima pengaruh dari luar (kaitannya dengan arsitektur) dengan menyerap dan mengadakan seleksi, pengelolaan aktif terhadap pengaruh tersebut. Sehingga lebih terbuka wacana baru membangun masjid yang representatif, karena Kemegahan masjid suatu tempat menandakan adanya kedamaian dan kesejahteraan masyarakat.

Dan untuk permasalahan ketiga bahwa unsur-unsur arsitektural Masjid Agung Palembang setelah pengembangan tahun 1999 adalah sebagai berikut: bagian yang dipertahankan adalah bangunan masjid (asli) termasuk mihrab dan bangunan menara lama secara utuh, hanya menara baru dilakukan pelapisan dinding marmer berwarna merah manggis, tanpa mengubah bentuk.

Sedangkan bangunan tahun 1952 beratap genting yang dibangun pada masa penghulu Kgs. H. Nang toyib serta bangunan tambahan berlantai dua di bongkar kemudian didirikan bangunan berlantai tiga. Bangunan tambahan baru ini, terdiri atas tiga lantai dihubungkan dengan sebuah tangga bergelung. Ruang ini dibiarkan terbuka dengan hanya ditutup dinding kaca. Pada sayap sebelah kiri dan sebelah kanan bangunan baru, hanya dibangun satu lantai, dengan demikian masjid dapat dilihat dari segala penjuru. Pada bagian atas

bangunan baru terdapat tiga kubah yang menandakan adanya tiga bangunan dibawahnya.

Serambi terbuka berada pada pusat keseluruhan kompleks masjid. Dari pintu masuk sebelah timur pengunjung diarahkan menuju ruang ibadah. Serambi terbuka dapat dimanfaatkan sebagai tempat sholat apabila terjadi pelimpahan jama'ah. Menara diletakkan di halaman depan sebagai land mark kompleks masjid. Pemanfaatan beberapa jenis vegetasi dan penempatan kolam sebagai penyejuk, pengarah dan filter dari kebisingan, debu dan sinar matahari.

Bangunan memiliki skala yang monumental diantara bangunan di sekitarnya, sebagai cermin kedudukan masjid yang agung/tinggi. Penampilan bangunan serasi dengan lingkungannya dan memberi citra bangunan ibadah, terkesan terbuka untuk mengundang jama'ah agar selalu dekat/datang ke masjid.

B. Saran-saran

Setelah memperhatikan uraian-uraian serta keterangan-keterangan yang diperoleh dari lokasi penelitian mengenai Masjid Agung Palembang Suatu Tinjauan Arsitektur, maka penulis memandang perlu untuk memberi saran-saran yang mungkin dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

1. Untuk pihak yayasan Masjid Agung Palembang

Bisa dikatakan bahwa pustaka yang dapat mengungkapkan kondisi fisik bangunan masjid dan sejarahnya masih sangat terbatas, maka perpustakaan yang telah ada di Masjid Agung Palembang lebih di fungsikan lagi sebagai perpustakaan yang menyimpan berbagai sumber tentang masjid di Indonesia pada umumnya dan Masjid Agung Palembang pada khususnya.

2. Untuk pihak pemerintah Kota Palembang

Seperti kita ketahui bersama, bahwa kota Palembang banyak menyimpan objek-objek penelitian yang menarik salah satunya Masjid Agung Palembang. Maka di upayakan peninggalan sejarah tersebut tetap terpelihara, seandainya akan dilakukan perluasan/penambahan dan perbaikan, hendaknya tidak mengubah bentuk arsitektur yang asli dengan cara melibatkan para ahli pada bidang tersebut dalam pelaksanaannya.

3. Pihak Akademik

Masjid Agung Palembang sebagai peninggalan sejarah banyak menyimpan pengetahuan yang dapat mendorong kita untuk lebih banyak lagi belajar, membaca dan melakukan penelitian khususnya tentang Arsitektural Masjid Agung Palembang, bahwa perkembangan arsitektural Masjid Agung Palembang dari bentuk tradisional sampai modern terwujud atas kebijakan-kebijakan penguasa dan didukung masyarakat khususnya masyarakat Palembang pada masa itu dengan ilmu agamanya, serta tidak terlepas dari pengaruh bangsa-bangsa lain.

Semoga karya ilmiah ini dapat melengkapi daftar kepustakaan Pemerintah Daerah yang dapat dijadikan referensi sejarah, khususnya tentang sejarah peradaban Islam, dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Surjomiharjo, Abdurrahman (ed), *Ilmu Sejarah dan Histografi Arah dan Prespektif*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ali Mansyur, Moh, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera-Selatan*, Jakarta: Depdikbud, 1998
- Anom, IG.N. dkk, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: LP3S, 1999
- Bakar, Abu, *Sejarah Masjid I*, Jakarta: NV. Vis and CO, 1955.
- Budiharjo, Eko, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*, Jogjakarta: Andi Jogja, 1991.
- Ching, Francis DK, *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Susunan*, 1984.
- Ensiklopedi Islam*, Van Hoove, Jakarta: Ichtiar Baru, 1980
- Frick, Heinz, *Pola Struktur dan Teknik Pembangunan di Indonesia*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.
- Ghazalba, Sidi, *Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1983.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Bukittinggi, 1966
- Hanafiah, Djohan, *Masjid Agung Palembang: Sejarah dan Masa depannya*, Jakarta: H. Masagung, 1988.
- Israr, C., *Sejarah Kesenian Islam I*, Jakarta: PT Pembangunan, 1986.
- Jalaluddin. dkk, *Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera-Selatan*, Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2000.
- Jalaluddin. dkk, *Wisata Palembang Darussalam*, Yayasan Masjid Agung Palembang, 2004
- Koentjadinigrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985.

- Lubis, Bangun P., dkk, *Masjid Agung Palembang (sebuah persembahan kepada masyarakat Sum-Sel)*, Pemprov Sum-Sel, 2003.
- Mansyur, Moh. Ali., dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Sum-Sel*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Mukti Ali, Alexander. dkk, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: BPPM, 1993.
- Nugroho, Anggoro Satyo, 1998, *Masjid Kampus UGM Ungkapan Citra Bangunan Melalui Teknologi Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, Jogjakarta: Skripsi Tugas Akhir, FT. Arsitektur. UGM.
- Rochym, Abdul, *Masjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Rochym, Abdul, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Sakti Wiku Atmojo, Bambang, *Analisis Arsitektur Masjid*, Balai Arkeologi Banjarmasin: Naditira Widya, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-qur'an*, Bandung: PT Mizan, 1997.
- Sujadi, Tatang. dkk, *Studi Pengembangan Masjid Agung Palembang*, Departemen Arsitektur ITB: Yayasan Masjid Agung Palembang, 1980
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Syafwandi, *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Wiryoprawiro, Zein Manuella, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina ilmu, 1986.
- Yunizar, 2001, *Masjid Kota Di Yogyakarta Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan*, Jogjakarta: Skripsi Tugas Akhir, FT. Arsitektur. UGM.